

PENGARUH KONSELING KB DENGAN ALAT BANTU LEMBAR BALIK KB TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG IUD

Lina Arfina¹, Rosmiyati¹, Zarma¹, Nurul Isnaini¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Article Info

Article History

Submission: 8-10-2025

Review: 15-12-2025

Accepted: 17-02-2026

Keywords

Counseling, Flipchart, Knowledge, Attitude

Abstract

Background: There are many factors contributing to the suboptimal achievement of family planning (KB) services. Communication, Information, and Education (KIE) activities delivered to the community have not yet succeeded in changing perceptions of the ideal number of children or in influencing community behavior to access contraceptive services according to their needs. One approach to improve mothers' knowledge and attitudes toward IUDs is FP counseling using flipcharts. The purpose of this study was to determine the effect of FP counseling with flipcharts on mothers' knowledge and attitudes regarding Intrauterine Device (IUDs) in Tanjung Agung Village, Way Lima Subdistrict, in 2025. **Method:** This study employed a quantitative research method. The design used was a quasi-experimental, posttest-only control group design. The total sample consisted of 30 respondents, selected using purposive sampling. The research instrument was a structured questionnaire. The statistical test applied was the Wilcoxon test.

Results: The results showed a significant effect of FP counseling using flipcharts on mothers' knowledge and attitudes toward IUDs in Tanjung Agung Village, Way Lima Subdistrict, in 2025, with a *p*-value of 0.000.

Conclusion: Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,032$), status ekonomi ($p=0,013$), serta riwayat penyakit infeksi ($p=0,012$) dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Keluarga Berencana menurut World Health Organization (WHO) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi (Anjarwati, SSiT., 2020). Keluarga Berencana (KB) menurut UU No 10 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO, 2020) terdapat peningkatan penggunaan kontrasepsi terutama di Asia dan Amerika latin. Asia mengalami jumlah peningkatan sebesar 61,6% pada tahun 2021 (Fransisca et al., 2023). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 berkisar 270 juta jiwa, menduduki posisi ke 4 populasi terpadat di dunia. Kurang lebih setengah

*Corresponding author:

Rosmiyati

E-mail address: rosmiyati@malahayati.ac.id

dari populasi penduduk tersebut berusia kurang dari 30 tahun. Hal tersebut terjadi sebab baik angka kelahiran atau tingkatan kesuburan menurun secara cepat (Prasida, 2023).

Indonesia merupakan negara peringkat ke-empat sebagai jumlah penduduk terbanyak didunia yaitu sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023. Pertambahan penduduk yang terus menerus mengalami peningkatan hal ini dikarenakan kurangnya upaya dalam penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan Angka Fertilitas Total (total fertility rate/TFR) BKKBN, 2021 dalam (Frisilia et al., 2024). Angka Kelahiran Total atau Total Fertility Rate banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya, masih terbilang cukup tinggi. TFR saat ini berada di 2,4 menurut SDKI 2017 dan 2,45 SKAP 2019 angka ini masih jauh dari capaian target di tahun 2024 yaitu sebesar 2,1% (Halimahtussadiyah et al., 2021).

Keluarga Berencana atau KB merupakan salah satu usaha dalam mencapai kesejahteraan dan sebagai tindakan untuk membantu individu atau pasangan suami istri dalam mencegah kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, atau memutuskan jumlah dan jarak dalam kelahiran. Menurut (BPS, 2020) pasangan usia subur yang menggunakan KB sebanyak 55%. Capaian prevalensi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) secara Nasional pada 2022, sebesar 22,6% dari target 28% pada tahun 2024. Prevalensi pemakaian MKJP menurut data baseline SDKI tahun 2012 sebesar 18,3%, dilihat dari hasil survei capaian tahun 2016 sudah mengalami peningkatan yaitu 21,6% akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 21,39 menurut Susenas sementara target pencapaian pada tahun 2024 yaitu sebesar 28,39% (BKKBN, 2021).

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Lestari et al., 2021). Pengaturan kehamilan dilakukan dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi (Herliana, 2019). Pelayanan kontrasepsi adalah pemberian atau pemasangan kontrasepsi maupun tindakantindakan lain yang berkaitan kontrasepsi kepada calon dan peserta keluarga berencana yang dilakukan dalam fasilitas pelayanan KB (Mahardany et al., 2023). Penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi agama, norma budaya, etika, serta segi kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Hasil survey akseptor KB aktif Provinsi Lampung tahun 2021 menunjukkan kontrasepsi yang dipakai responden pasangan usia subur (PUS) terbanyak pil 14.293 (24,23%), dan berikutnya suntik sebesar 13.343 (31,95%), Intra Uterine Device 936 (IUD) (21,94%), Metode Operasi Pria (MOP) 5 (0,01%), implan/susuk KB 3903 (35,13%) (Prasida, 2023).

Berdasarkan data Puskesmas Kota Dalam Way Lima Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3946 akseptor, (66,0%) menggunakan KB suntik, (14,44%) menggunakan implant, (14,5%) menggunakan KB pil 3 bulan, Intra Uterine Device (6,8%). Dari sekian KB yang digunakan oleh akseptor, KB IUD merupakan salah satu KB dengan peminat yang sangat rendah, (Profil Puskesmas Kota Dalam, 2024). Berdasarkan laporan kesehatan keluarga Puskesmas Kota Dalam pada bulan Desember Tahun 2024 jumlah peserta KB aktif di Desa Tanjung Agung sebanyak 630 akseptor yang menggunakan KB IUD sebanyak 4 akseptor.

Banyak hal yang menyebabkan pencapaian Pelayanan KB belum sesuai harapan. Kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang dilakukan kepada masyarakat belum mampu mengubah nilai tentang jumlah anak ideal yang diinginkan maupun perilaku masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kontrasepsi sesuai kebutuhan (Kemenkes RI, 2020).

Upaya pemerintah dalam menanggulangi pemasalahan tersebut adalah dengan mengadakan program keluarga berencana dan menerapkan MKJP salah satunya yaitu IUD sebagai metode dalam pemilihan kontrasepsi, hal ini sesuai dengan program pemerintah saat ini. Bidan berperan penting dalam pemberian penyuluhan atau edukasi untuk meningkatkan pengetahuan akseptor KB dengan cara memberikan promosi kesehatan berupa informasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi IUD (Perwira et al., 2022)

Tingkat pengetahuan yang didapatkan seseorang melalui pendidikannya juga mempengaruhi perilaku individu. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga makin tinggi kesadaran untuk berperan serta,

dalam hal ini mengikuti program KB. Pemilihan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang yang akan membentuk persepsi individu dalam menilai suatu hal. Pengetahuan yang semakin baik akan mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang baik dan menguntungkan bagi dirinya termasuk memilih alat kontrasepsi (Sutrisminah et al., 2023)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Aidha et al., 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang IUD yaitu dengan konseling KB menggunakan lembar balik. Konseling Keluarga Berencana merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Konseling yang baik akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi yang lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Konseling juga akan mempengaruhi interaksi antara petugas dan klien karena dapat meningkatkan hubungan dan kepercayaan yang sudah ada (BKKBN, 2021).

Media promosi kesehatan dalam bentuk lembar balik efektif sebagai alat peraga edukasi pada masalah kesehatan masyarakat. Terdapat pengaruh penggunaan media lembar balik dalam upaya promosi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku Masyarakat terhadap Kesehatan termasuk masalah KB (Sutrisno & Rendi Aryanto Sinanto, 2022).

Pentingnya kualitas konseling masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan dan para dokter harus di tingkatkan. Karena masih banyak ibu muda yang sudah mempunyai anak, belum paham kontrasepsi apa yang harus di gunakan pasca melahirkan. Mereka sangat kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, para ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan atau dipilih kelak setelah melahirkan anak (Andalas 2017). Jika akseptor belum memiliki pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul efek samping yang terjadi sehingga menurunkan minatnya untuk ikut program KB atau dengan timbulnya efek samping maka dapat menyebabkan akseptor berganti alat kontrasepsi atau bahkan menghentikan penggunaan alat kontrasepsi (Kurniawati & Azizah, 2022). Berdasarkan penelitian (Henniwati, 2020) pada kelompok intervensi konseling KB yang berminat menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 17 (89.5%) sedang pada kelompok kontrol yang tidak diberi konseling yang berminat sebanyak 9 orang (47,4%).

Rendahnya minat penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Kota Dalam ini memerlukan upaya lebih optimal untuk meningkatkan penggunaan KB IUD. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Dalam berupa wawancara dengan pasangan usia subur mengatakan rendahnya pengguna kontrasepsi IUD awal pemakaian IUD merasa ragu sehingga suami menyerahkan segala keputusan kepada istri, mereka juga mengatakan sering merasa sakit pinggang terkadang menstruasi tidak teratur. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Konseling KB Dengan Alat Bantu Lembar Balik KB Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang IUD di di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis untuk menelaah bagian-bagian, fenomena, serta hubungan antarvariabel. Penelitian kuantitatif berfokus pada definisi, pengukuran data numerik, serta analisis statistik yang objektif melalui perhitungan ilmiah berdasarkan sampel responden. Responden dalam penelitian ini diminta menjawab sejumlah pertanyaan survei untuk mengetahui frekuensi dan persentase tanggapan mereka (Notoatmodjo, 2018a). Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juli 2025 di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain One Group Pretest-Posttest. Desain ini melibatkan

pengukuran variabel sebelum (O1) dan sesudah (O2) diberikan perlakuan (X), yaitu konseling KB menggunakan lembar balik. Dengan demikian, peneliti dapat membandingkan perubahan pengetahuan dan sikap responden setelah diberikan intervensi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima, yang berjumlah 630 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan teori Kerlinger dan Lee (2000), yaitu minimal 30 responden untuk penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Non Probability Sampling dengan teknik Purposive Sampling, yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria inklusi meliputi wanita akseptor KB usia 15–49 tahun, tercatat dalam data kader atau puskesmas sebagai akseptor KB, mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Sedangkan kriteria eksklusi adalah subjek yang menolak menjadi responden serta wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi MOP dan MOW.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah konseling KB menggunakan lembar balik, sedangkan variabel dependen meliputi pengetahuan dan sikap ibu terkait pemilihan kontrasepsi. Definisi operasional ditetapkan agar setiap variabel dapat diukur dengan jelas. Pengetahuan diukur melalui kuesioner tertutup yang diberikan pada saat pretest dan posttest, dengan hasil ukur berupa skor pengetahuan yang berskala rasio. Sementara itu, sikap ibu diukur melalui kuesioner yang sama pada pretest dan posttest, dengan hasil ukur berupa skor sikap yang juga berskala rasio.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diadaptasi dari penelitian Cindy Ghifar Rowahah (2024) dan telah teruji validitas serta reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan pada 20 responden di Puskesmas Medan Selayang menggunakan Product Moment dengan hasil $r_{hitung} > 0,444$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai α pengetahuan sebesar 0,892 dan dukungan suami sebesar 0,746, yang berarti keduanya berada di atas r_{tabel} 0,444 sehingga dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap persiapan, peneliti membuat surat izin penelitian, mendatangi lokasi penelitian untuk mengetahui jumlah populasi, serta menyiapkan perlengkapan penelitian seperti lembar observasi dan informed consent. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan responden melalui informed consent, kemudian memberikan konseling menggunakan lembar balik, serta mencatat perubahan pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui beberapa tahap, yaitu editing, coding, processing, dan cleaning. Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan kejelasan jawaban. Coding digunakan untuk memberikan kode tertentu pada variabel, misalnya pengetahuan baik jika skor $\geq 50\%$ dan kurang jika $< 50\%$, serta sikap positif jika skor $\geq 50\%$ dan negatif jika $< 50\%$. Processing dilakukan dengan memasukkan data ke dalam program komputer untuk kemudian diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Cleaning dilakukan untuk memastikan data yang dianalisis sudah benar dan sesuai kriteria.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan setiap variabel penelitian dengan menggunakan rumus persentase $P = (\sum f/n) \times 100\%$. Sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji Paired Sample T-Test apabila data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel < 50 responden. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi baik pada pretest maupun posttest $< 0,05$, sehingga data tidak berdistribusi normal dan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil

Karakteristik responden

Tabel 1

Karakteristik Responden Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Usia		
	20-30	12	40,0
	31-40	18	60,0
	Total	30	100
2	Pendidikan		
	Lulus SD	10	33,3
	Lulus SMP	13	43,3
	Lulus SMA	7	23,3
	Total	30	100
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	30	100
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak adalah kategori usia dewasa awal sejumlah 31-40 Tahun (60,0%), responden berdasarkan pendidikan paling banyak adalah lulusan SMP dan SD masing-masing berjumlah 13 orang (43,3%), dan responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 30 orang (100%)

Analisis Univariat

Tabel 2

Rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling KB

Pengetahuan	N	Mean	Beda Mean	Min	Max	SD
Sebelum	30	4,67	2,06	3	7	1,028
Sesudah	30	6,73		3	9	1,437

Berdasarkan tabel 2, di atas didapatkan rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan konseling KB adalah (4,67) pengetahuan responden setelah diberikan konseling KB mengalami peningkatan menjadi (6,73) dengan selisih skor rata-rata (2,06).

Tabel 3

Rata-rata Sikap responden sebelum dan sesudah diberikan

Knowledge	Nutritional status news				Sum		P-value	OR 95% CI
	Abnormal		Normal		N	%		
	n	%	n	%				
Less good	56	35,0	104	65,0	160	100.0	0,032	1,593
Good	48	25,3	142	74,7	190	100.0		(1,004-
Total	104	29,7	246	70,3	350	100.0		2,536

Berdasarkan tabel 3, di atas didapatkan rata-rata skor sikap responden sebelum diberikan konseling KB adalah (25,10) dan rata-rata skor sikap responden setelah diberikan konseling KB mengalami peningkatan menjadi (39,27) dengan selisih skor rata-rata (14,17).

Tabel 4
Uji Normalitas Data

Pre/Post Test	Shapiro-Wilk	
	N	Sign.
<i>Pretest Pengetahuan</i>	30	0,005
<i>Posttest Pengetahuan</i>	30	0,033
<i>Pretest Sikap</i>	30	0,000
<i>Posttest Sikap</i>	30	0,006

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai Sig untuk pretest berdistribusi tidak normal dengan Sig < 0,05 dan nilai sign pada posttest juga <0,05, sehingga uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji Wilcoxon karena data berdistribusi tidak normal.

Analisis Bivaria

Tabel 5

Pengaruh konseling KB dengan alat bantu lembar balik KB terhadap pengetahuan ibu tentang IUD di Desa Tanjung Agung Kecamatan

Pengetahuan	N	Pengaruh	Jumlah	Mean Rank	P-Value
<i>Posttest-Pretest</i>	30	Turun	0	0,00	0,000
		Naik	23	12,00	
		Tetap	7		

The results of the analysis in the Table, diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami peningkatan skor pengetahuan (positif) yaitu 23 orang yang artinya sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan dengan nilai p-value = 0,000 yang artinya ada pengaruh konseling KB dengan alat bantu lembar balik KB terhadap pengetahuan ibu tentang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025

Tabel 6

Pengaruh konseling KB dengan alat bantu lembar balik KB terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang IUD di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025

Sikap	N	Pengaruh	Jumlah	Mean Rank	P-Value
<i>Posttest-Pretest</i>	30	Turun	0	0,00	0,000
		Naik	30	15,50	
		Tetap	0		

The results of the analysis in the Table, menunjukkan bahwa semua responden yaitu 30 responden mengalami peningkatan skor sikap dengan nilai p-value = 0,000 yang artinya ada pengaruh konseling KB dengan alat bantu lembar balik KB terhadap sikap ibu tentang IUD di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025

Pembahasan

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa awal (31–40 tahun) sebanyak 60,0%. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak adalah lulusan SMP dan SD, masing-masing 13 orang (43,3%). Seluruh responden berstatus sebagai ibu rumah tangga (100%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnaeni (2022) yang melaporkan bahwa wanita usia subur (WUS) berusia 20–35 tahun memiliki minat

menggunakan kontrasepsi sebesar 64,0%, sedangkan pada usia >35 tahun minatnya lebih tinggi mencapai 90,9%.

Menurut teori Notoatmodjo (2018), umur berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Semakin matang usia seseorang, semakin bijak pula dalam mengambil keputusan kesehatan, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi. Wanita usia muda umumnya memilih kontrasepsi jangka pendek seperti pil, suntik, atau kondom, karena jumlah anak masih sedikit dan keinginan menambah anak masih ada (Perwira et al., 2022). Sebaliknya, wanita dengan usia lebih tua cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, implan, maupun MOP karena paritas sudah cukup dan tidak ada keinginan menambah anak (Ibrahim et al., 2022).

Selain usia, pendidikan juga menjadi faktor penting. Pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang menerima informasi baru. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar peluang untuk memahami manfaat dan risiko kontrasepsi, termasuk efektivitas IUD (Notoatmodjo, 2018b). Oktarina (2022) menambahkan bahwa keputusan dalam memilih kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga status kesehatan, efek samping, keinginan jumlah anak, persetujuan pasangan, hingga norma budaya. Peneliti menemukan bahwa keterbatasan pengetahuan sering membuat perempuan kesulitan memilih metode kontrasepsi yang tepat, sehingga pendidikan berperan besar dalam peningkatan kualitas keputusan reproduksi.

Pekerjaan juga turut berkontribusi terhadap pemilihan kontrasepsi. Menurut Septianingrum (2018), pekerjaan memperluas akses informasi melalui interaksi sosial dan media, sehingga mempermudah individu memilih kontrasepsi yang efektif. Faktor ekonomi dari pekerjaan juga memengaruhi, sebab biaya menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan kontrasepsi. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang bekerja lebih mudah memperoleh informasi dibandingkan ibu rumah tangga, sehingga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait metode kontrasepsi.

Rata-rata Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling KB

Rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan konseling KB adalah 4,67 dan meningkat menjadi 6,73 setelah konseling, dengan selisih 2,06 poin. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas konseling KB menggunakan lembar balik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajaryati et al. (2023) yang menemukan bahwa 43,3% responden memiliki pengetahuan cukup pada saat pre-test, serta penelitian Dewi (2023) yang melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan dengan mean difference sebesar 6,02.

IUD sendiri merupakan kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif hingga 10 tahun, dengan mekanisme kerja menghambat sperma masuk ke sel telur dan mengurangi kemampuan sperma melakukan pembuahan (Hanifah, Dewi Pertiwi, & Noor Prastia, 2021). Namun, keterbatasan pengetahuan masyarakat seringkali menjadi penghambat pemanfaatan IUD (Sutrisno & Sinanto, 2022). Pengetahuan yang baik terbukti meningkatkan kecenderungan WUS untuk memilih IUD, terutama ketika mereka telah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan (Nuryanti & Darmayanti, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa konseling KB menggunakan lembar balik efektif meningkatkan pengetahuan responden, sehingga dapat menjadi strategi yang tepat dalam meningkatkan kesadaran WUS mengenai manfaat kontrasepsi jangka panjang.

Rata-rata Sikap Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling KB

Rata-rata skor sikap responden sebelum konseling KB adalah 25,10 dan meningkat menjadi 39,27 setelah konseling, dengan selisih 14,17 poin. Hal ini sejalan dengan penelitian Herniyanti (2022) di Puskesmas Melai, yang melaporkan bahwa skor sikap ibu nifas meningkat dari 21,75 (pre-test) menjadi 27,61 (post-test) setelah edukasi tentang KB IUD.

Sikap didefinisikan sebagai respon tertutup seseorang terhadap suatu objek, yang terbentuk melalui pengetahuan dan persepsi individu. Apabila objek dipersepsikan positif, individu cenderung bersikap dan berperilaku sesuai persepsi tersebut. Sebaliknya, objek yang dipersepsikan negatif akan dihindari (Rowahah, 2023; Satria et al., 2022). Sikap dapat berubah dengan adanya tambahan informasi, persuasi, maupun pengaruh kelompok sosial. Dalam konteks ini, konseling berperan sebagai media yang efektif untuk membentuk sikap positif.

Herniyanti (2022) menegaskan bahwa konseling merupakan bentuk bantuan yang memungkinkan individu menghadapi krisis, memilih keputusan, serta mengarahkan dirinya sesuai kebutuhan. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa konseling KB memberikan pengaruh positif terhadap sikap ibu dalam memilih kontrasepsi, khususnya IUD. Pada ibu dengan riwayat persalinan satu kali, konseling dapat menjadi referensi penting dalam mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang untuk menunda kehamilan berikutnya.

Analisis Bivariat

Pengaruh Konseling KB dengan Alat Bantu Lembar Balik terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang IUD di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 responden yang mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan konseling, sedangkan pada variabel sikap semua responden (30 orang) mengalami peningkatan skor. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling KB dengan media lembar balik berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu mengenai IUD di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fajaryati et al. (2023) yang menemukan bahwa konseling dengan media lembar balik berpengaruh terhadap pengetahuan akseptor KB pasca persalinan menggunakan IUD, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$. Penelitian Herniyanti (2022) juga memperkuat temuan ini, di mana konseling KB IUD berpengaruh terhadap peningkatan sikap akseptor KB dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$.

Menurut Notoatmodjo (2022), konseling KB yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk keyakinan tertentu, yang kemudian memengaruhi perilaku seseorang. Keberhasilan konseling tidak terlepas dari penggunaan media yang tepat, karena media dapat membantu memperjelas informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurcahyani & Widyastuti (2020) yang menyatakan bahwa daya ingat manusia meningkat hingga 80% apabila informasi disampaikan dengan kombinasi visual, audio, dan aktivitas. Lembar balik menjadi salah satu media yang efektif karena sisi klien berisi gambar yang menarik dan mudah dipahami, sedangkan sisi konselor memuat uraian rinci untuk memandu penyampaian informasi (Maulida, 2017; Partiw, 2022).

Temuan penelitian juga mengungkap adanya perubahan persepsi ibu terkait IUD setelah konseling. Sebelum konseling, sebagian ibu beranggapan bahwa IUD dapat hilang, mengganggu hubungan seksual, atau memalukan karena dipasang di area genital. Setelah konseling, pemahaman mereka berubah menjadi lebih positif karena memperoleh informasi yang jelas mengenai definisi, jenis, keuntungan, dan prosedur pemasangan IUD. Perubahan sikap ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyebutkan bahwa sikap terdiri dari komponen menerima (receiving), menanggapi (responding), menghargai (valuing), dan bertanggung jawab (responsible). Dalam penelitian ini, responden tampak antusias menerima materi, menanggapi pertanyaan, serta menunjukkan perubahan ke arah sikap yang lebih positif.

Hubungan antara pengetahuan dan sikap juga terlihat jelas. Pengetahuan yang baik tentang IUD berkontribusi pada terbentuknya sikap positif. Sebelum konseling, sebagian responden menunjukkan sikap negatif, namun setelah konseling sikap mereka berubah menjadi positif. Hal ini sejalan dengan Purba (2022) yang menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Namun, keterbatasan pengetahuan masih menjadi tantangan, sebagaimana dijelaskan oleh Halimahtussadiah et al. (2021) bahwa banyak akseptor KB belum memahami efek samping, kontraindikasi, maupun keuntungan IUD sehingga lebih memilih kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik.

Pengetahuan masyarakat juga dipengaruhi oleh akses informasi. Hutabarat et al. (2024) menekankan bahwa meskipun internet dapat menjadi sumber pengetahuan, masih banyak yang hanya memanfaatkannya untuk hiburan atau media sosial, bukan untuk memperluas wawasan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian responden tidak mengalami peningkatan signifikan setelah konseling, misalnya pada ibu nifas yang masih dalam

tahap adaptasi menyusui atau pemulihan pasca persalinan, sehingga kurang fokus saat menerima informasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konseling KB dengan media lembar balik tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah sikap ibu terhadap penggunaan IUD secara signifikan. Media visual yang sederhana namun sistematis terbukti efektif sebagai alat edukasi kesehatan, terutama dalam konteks pelayanan KB di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konseling KB dengan alat bantu lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang IUD di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa konseling KB menggunakan media lembar balik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan maupun sikap responden. Rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan konseling adalah 4,67, kemudian meningkat menjadi 6,73 setelah diberikan konseling dengan selisih rata-rata 2,06 poin. Sementara itu, rata-rata skor sikap responden sebelum konseling adalah 25,10 dan meningkat menjadi 39,27 setelah konseling dengan selisih rata-rata 14,17 poin. Uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai p-value = 0,000, yang berarti ada pengaruh signifikan konseling KB dengan alat bantu lembar balik terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang IUD.

Daftar Pustaka

- Anjarwati, SSiT., M. P. (2020). Literature Review : Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Naskah Publikasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BKKBN. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. BKKBN : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dalimawaty, K. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 4(4), 519. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/727>
- Dewi, U. V. (2023). *Pengaruh Media Lembar Balik Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Mengenai Intra Uterine Device (IUD) di UPT Puskesmas Kota Palangkaraya*. Poltekkes Palangkaraya.
- Dillyana, T. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Ibu dengan Status Imunisasi Dasar Di Wonokusumo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 67-77. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.68>
- Fajaryati, S. N., Prastyoningsih, A., & Bumi, C. (2023). Pengaruh Konseling Kb Iud Dengan Media Lembar Menjadi Akseptor Kb Iud Pasca Persalinan Di Wilayah Kerja PMB Dewi Mardiyanti, STr. Keb Giriwoyo Wonogiri. *Jurnal Ilmu Kebidanan Involusi*.
- Fransisca, L., Darmawati, J., & Adriani, A. (2023). Hubungan Penggunaan Kb Suntik Depo Medroksi Progesterone Asetat Dengan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb. *JURNAL KESEHATAN ABDURAHMAN*, 12(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.55045/jkab.v12i1.164>
- Frisilia, M., Rahman, R. F., & Ovany, R. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Marina Permai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.9023>
- Halimahtussadiah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3 SE-), 162-170. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.26>
- Herniyanti. (2022). Pengaruh Konseling Kb Iud Terhadap Sikap Dan Minat Calon Akseptor Kb. *Journal Of Health Quality Development*, 2(2), 64-72.
- Hutabarat, C., Siregar, N., & Lubis, J. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Huraba Kota Padangsidempuan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmais (JKMD)*, 3(2 SE-Articles), 9-11. <https://ejournal.stikesdarmaispadangsidempuan.ac.id/index.php/jkmd/article/view/344>
- Ibrahim, F., Astuti, E. R., Claudia, J. G., Mohamad, S., & Olii, N. (2022). Characteristics of Acceptors With the Use of Iud Contraceptive. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4, 78-89. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i0.13440>

- Indraeni, E., Wigati, S., Retnaningrum, N. D., & Yunita, P. (2024). *Literatur Review : Faktor Faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD*. 3(1), 992–1002.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, P., & Martin, D. S. (2019). *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan* (E. Khuzaimah (ed.)). K-Media.
- Kantorová, V., Wheldon, M. C., Ueffing, P., & Dasgupta, A. N. Z. (2020). Estimating progress towards meeting women's contraceptive needs in 185 countries: A Bayesian hierarchical modelling study. *PLoS Medicine*, 17(2), 1–23. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PMED.1003026>
- Kemenkes RI, K. K. R. (2020). *Pedoman Konseling Menggunakan Lembar Balik ABPK*. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat.
- Kemenkes RI, K. K. R. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Manuaba. (2022). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. EGC.
- Nilawarasati, Wahyuni, R., Situmorang, T., & Dewi, E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Rambung Sialang Hilir Tahun 2021. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 1, 170–176. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i2.438>
- Notoatmodjo. (2018a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurchayani, Lia. Widyastuti, D. (2020). Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-KB Digital sebagai Inovasi Media Konseling Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2), 10–23.
- Partiwi, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterin Device (Iud) Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.58294/jbk.v15i1.79>
- Perwira, R. G., Ratnawati, R., & Abidin, Z. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun: Factors Related to with Selection of IUD Contraceptives in Couples of Reproductive Age at Puskesmas Banjarejo, Madiun City. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2 SE-Articles), 147–152. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.2672>
- Prasida, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4, 809–813. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.864>
- Qomariah, S., & Sartika, W. (2020). Hubungan Antara Ketersediaan Alat Kontrasepsi Dengan Penggunaan KB Suntik Relationship Between Availability Of Contraception Tools With Injury KB Used jumlah penduduk yang tercatat pada Program KB pada semestinya sudah ada sejak lama , namun pada saat Fak. 7(1), 25–30.
- Rowahah, C. G. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami dengan Rendahnya Minat Ibu dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Posyandu Desa Poncokusumo Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang. Poltekes Kemenkes Malang.
- Satria, D., Chairuna, C., & Handayani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 166. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1772>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sutrisminah, E., Lisani, F., & Hudaya, I. (2023). Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana. *Faletehan Health Journal*, 10(01), 41–47. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>
- Sutrisno, S., & Sinanto, R. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Lembar Balik sebagai Media Promosi Kesehatan: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250005113>
- Yuliyanti, T., Kristiari, J. J., & Suryantara, B. (2024). The Effect of Post-Placental Intrauterine Contraceptive Devices on Decreasing in Uterine Fundus Height in Postpartum SC Mothers. 13(1), 4–11. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i1.1120>